

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)
MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL
DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

JAENI DAHLAN
NIM. 1617661018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019

ABSTRAK

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) **MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL** **DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP** **DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

JAENI DAHLAN

NIM : 1617661018

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar, dengan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Penelitian ini bertujuan mengangkat konsep Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang *Spiritual Quotient (SQ)*, menjadi sesuatu yang unik dan baru. Ketika diimplikasikan dengan Domain Afektif dalam bingkai Pendidikan Islam.

Penulis dalam melakukan penelitian ini, melalui studi perpustakaan (*library research*). Hal ini, dalam melakukan pengumpulan data, penulis merujuk dan menggunakan sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber primer yang penulis gunakan adalah penelitian terhadap karya-karya Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian.

Konsep SQ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terdiri dari Jalan Tugas, Jalan Pengasuhan, Jalan Pengetahuan Jalan Perubahan Pribadi, Jalan Persaudaraan dan Jalan Kepemimpinan yang penuh Pengabdian

Konsep SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian terdiri dari Penjernihan Emosi (*Zero mind Process*), Membangun Mental (*Mental Building*) Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*) Ketangguhan Sosial (*Social Strength*)

Spiritual Quotient (SQ) Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam, menempatkan *Spiritual Quotient (God spot)* sebagai dasar dalam mengembangkan SQ. Implikasi Domain Afektif dalam kurikulum 2013 juga menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari kompetensi inti dan mengembangkan sikap sosial.

Konsep SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian mempunyai Implikasi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial dalam kurikulum 2013, dalam penjelasannya semua isi kompetensi spiritual dan isi kompetensi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah kini lebih memperhatikan kemampuan spiritual peserta didik, Sikap Sosial dan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual (IQ).

Kata Kunci : *Spiritual Quotient (SQ)*, Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Domain, Afektif, Pendidikan Islam

ABSTRACT

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) BY DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL AND ARY GINANJAR AGUSTIAN WITH ITS IMPLICATION TO THE AFFECTIVE DOMAIN IN ISLAMIC EDUCATION

**JAENI DAHLAN
NIM. 1617661018**

Spiritual intelligence is the soul's intelligence. Is the intelligence with which we heal ourselves and with which we make ourselves whole. so many of us today live lives of wounded fragmentation. SQ is the intelligence that rests in that deep part of the self that is connected to wisdom from beyond to ego, or conscious mind, it is the intelligence with which we not only recognize existing values, but with which we creatively discover new values.

The aim of this research is to observe the concept of Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian about Spiritual Quotient (SQ) become a new and unique thing when it is implicated with affective domain in Islamic education frame.

The writer collected the data of this research through library research both primary and secondary sources. The primary sources are taken from the research work of Danah Zohar & Ian Marshall Ary Ginanjar Agustian.

The SQ concept according to Danah Zohar and Ian Marshall consist of Jalan Tugas (Duty), Jalan Pengasuhan (education), Jalan Pengetahuan (Knowledge), Jalan perubahan pribadi (Personality), Jalan persaudaraan (relationship), dan Jalan Kepemimpinan yang penuh pengabdian (Loyal leadership).

The SQ concept according to Ary Ginanjar Agustian consist of Penjernihan Emosi (Zero mind process), Mental building, Personal strength, Social Strength.

The Spiritual Quotient (SQ) by Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian With its implication to the Affective Domain in Islamic Education, put Spiritual quotient (God Spot) as the basic of SQ development. The implication of affective domain in curriculum of 2013 also put spiritual quotient (SQ) as the first point of main competency and social characteristic development.

The SQ concept according to Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian implicate spiritual competency and social competency in curriculum 2013, the learning process at school develop the spiritual competency and social characteristics more than the intellectual competency.

Keywords : *Spiritual Quotient (SQ)*, Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian, Affective Domain, Islamic Education.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (INDONESIA)	vii
ABSTRAC (INGGRIS)	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Masalah.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II <i>SPIRITUAL QUOTIENT</i> (SQ) DAN DOMAIN AFEKTIF	
 DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	21
A. Pengertian <i>Spiritual Quotient</i> (SQ).....	21
1. <i>Spiritual Quotient</i> (SQ)	21
2. Bukti Ilmiah Tentang SQ	22
B. Domain Afektif dalam Pendidikan Islam	34
1. Pengertian Domain Afektif.....	34
2. Pendidikan Islam.....	38

C. Hasil Penelitian yang Relevan	57
D. Kerangka Berfikir.....	60
BAB III SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN	62
A. Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall	62
B. Konsep SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian.....	84
BAB IV SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	102
A. SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Implikasi nya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam...	102
B. SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.....	108
C. SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam	121
BAB V PENUTUP	125
A. Simpulan.....	125
B. Kritik dan Saran.....	126
C. Penutup	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik di sekolah Formal yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) biasa-biasa saja. Justru sebagian besar merekalah yang menjadi orang-orang sukses. Mereka yang memiliki IQ biasa-biasa saja tergolong lebih luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, bertanggungjawab, dan ramah tamah. Namun yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan, dan egois. Inilah yang disebut kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial.

Namun, masih ada nilai-nilai yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya yaitu kecerdasan spritual (SQ) yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran¹. Nilai-nilai kebenaran tersebut yang memahamkan makna yang terdapat dalam kehidupan sesuai dengan suara spiritual yang dihasilkan oleh SQ. Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan jenis kecerdasan lain, *third intelligence, the ultimate intelligence*, yaitu SQ (*Spiritual Quotient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*).

Bagi Zohar dan Marshall, mesin elektronik seperti komputer bisa memiliki IQ yang tinggi. Hewan-hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi. *But neither computers nor animals ask "why" we have these rules or this situation.*² Keduanya tidak pernah memiliki 'kegelisahan' dan tidak pernah berpikir tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang hidup secara umum. Mereka juga tidak pernah berpikir bagaimana merekayasa ataupun merubah keadaan yang ada pada dirinya Padahal berpikir inilah sebenarnya esensi dari kemanusiaan manusia.

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2006), 60-65.

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The ultimate Intelligence* (London: Bloomsbry, 2000), 5.

Ibnu Khaldun menyebutkan kemampuan berpikir manusia sebagai *a special quality of human being*. Karena berpikir, maka manusia berbeda dengan makhluk yang lain.³

Dengan SQ manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi seperti krisis eksistensi (*existential crisis*), krisis spiritual dan atau krisis makna. SQ adalah salah satu jenis kecerdasan yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Danah Zohar dan Marshall dalam Bukunya “SQ” mengatakan : *SQ has no necessary connection to religion. For some people, SQ may find a mode of expression through formal religion, but being religious doesn't guarantee high SQ.*⁴

Menurut Zohar dan Marshall transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia “mengatasi” (*Beyond*) mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita.

Transendensi diri ini adalah inti dari pada SQ, karena dengan kemampuan transendensi diri itu manusia dapat mencapai “pusat”. Dengan demikian unsur-unsur yang lain akan mengikuti dengan sangat indah, Zohar dan Marshall memberikan gambaran tentang transendensi diri dengan mengutip penjelasan seorang fisikawan dari Jepang Michio Kaku.

Di situ digambarkan bahwa manusia di bumi ini seperti sekelompok ikan yang berenang dalam sebuah mangkuk. Mereka tidak sadar bahwa mereka tinggal dalam sebuah mangkuk yang diisi air. Itulah dunia mereka

³ Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah, an introduction to History*, (translated from the Arabic by Franz Rosenthal, Princeton University Press, 1967), 337.

⁴ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), 8.

dan mereka menerimanya. Kemudian salah satu ikan tiba-tiba melompat tinggi ke mangkuk Ia bisa melihat tempat asalnya dan teman-temannya dalam perspektif yang lebih tinggi. Di situ dia bisa tahu bahwa dunia yang ditempatinya itu hanyalah kecil saja dan ada dunia lain yang jauh lebih luas dengan medium yang bukan air. Kemampuan melompat tinggi-tinggi itulah yang menggambarkan kemampuan SQ seseorang.

SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall adalah *spiritual intelligence is the soul's intelligence. Is the intelligence with which we heal ourselves and with which we make ourselves whole. so many of us today live lives of wounded fragmentation. SQ is the intelligence that rests in that deep part of the self that is connected to wisdom from beyond to ego, or conscious mind, it is the intelligence with which we not only recognize existing values, but with which we creatively discover new values.*⁵

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh.

SQ untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar dengan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat

⁵ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), 8.

mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

SQ membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan menggunakan metode; *pertama*, jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu SQ mengambil metode vertical yaitu bagaimana SQ dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya.

SQ merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Pandangan lain bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan (*khablum minallāh*).⁶

Islam menegaskan di dalam al-Qur'an untuk *berdzikir*, karena *dzikir* berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd (13) ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd (13) : 28)

Kedua, implikasi secara horizontal, SQ mendidik hati seseorang kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.⁷

Dengan kata lain SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ikhsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 311.

⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002), 28-29.

seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kiranya sangatlah penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Sebab, kecerdasan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan tanpa didasari spiritual justru akan hancur dan fatal akibatnya. Seperti akan sering timbul keributan, kericuhan dan segala bentuk ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam konsep SQ dikenal istilah “*self conscience*” yaitu suara hati yang merupakan landasan terwujudnya SQ. manusia memiliki suara hati yang membisikan kebaikan pada hati seseorang, apabila seseorang akan melakukan perbuatan buruk, di dalam hatinya pasti ada larangan untuk melakukannya, suara hati itu memberikan nasehat bagi orang yang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, dan suara hati akan memberikan efek penyesalan bagi orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut.

Ary Ginanjar Agustian mengatakan untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dengan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif.

Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “*mission statment*”, sholat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat

dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan social.⁸

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. taksonomi ini pertama kali dirancang oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali kedalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Domain tersebut antara lain

1. *Cognitive Domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor domain* (ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Ketiga ranah dalam taksonomi Bloom ini bersifat linier, sehingga seringkali menimbulkan kesukaran bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Akhirnya tahun 1990 seorang murid Benjamin Bloom yang bernama Lorin W. Anderson melakukan penelitian dan mengasilkan perbaikan terhadap taksonomi Bloom, revisinya diterbitkan tahun 2001. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah taksonomi Bloom dari kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Ini penting dilakukan karena taksonomi Bloom sesungguhnya adalah penggambaran proses berfikir. Selain itu juga dilakukan pergeseran urutan taksonomi yang menggambarkan dari proses berfikir tingkat rendah (*low order thinking*) ke proses berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 384 – 385.

Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Taksonomi Bloom	Perbaikan Taksonomi Bloom
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Selama masih menggunakan kata benda, orientasi pembelajaran adalah pada produk, padahal belajar adalah sebuah proses. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan proses berfikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan proses paling rendah. Sedangkan menciptakan merupakan proses berfikir tingkat paling tinggi. Ini sangat logis, karena orang baru bisa mencipta bila telah mampu menilai adanya kelebihan dan kekurangan pada sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

Kunci perubahan ini terutama terkait dengan terminologi. Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge*, *comprehension*, *application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu mengusulkan penggunaan terminologi berbentuk *gerund* yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.⁹

Dalam skema terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu ada revisi susunan tingkat kompetensi dan menambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu *creation*. Anderson dan Krathwohl berasumsi bahwa

⁹ <https://drive.google.com/open?id=0B6ZftmSv2vteUZHRWxiMndhdFU> diakses pada rabu tanggal 28 Agustus 2019 pukul 20.00 Wib.

kemampuan mensintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itu mereka memindahkan kompetensi tersebut di puncak piramida domain kognitif tapi mengubah istilah menjadi *creation* (penciptaan).

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Pendidikan Islam hakekatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagaman manusia, sehingga dituntut untuk mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagaman sesuai tuntutan zaman.¹⁰ Apalagi pada zaman seperti sekarang ini, di mana perkembangan arus informasi sedemikian pesatnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan merupakan produk dari transformasi *al-nafs* (jiwa) dari satu tingkat ke tingkat lainnya baik menaik maupun menurun, karena jiwa adalah subyek yang sadar dan berpengetahuan, sedangkan jasad dengan seluruh organnya adalah kendaraan jiwa semata. Spiritualitas Islam berlandaskan pada entitas *al-nafs* yang immaterial tetapi menyatu dengan manusia.

Pendidikan bukan hanya mengandung arti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda, akan tetapi juga berarti mengembangkan berbagai potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.

Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan berbagai macam ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan *dzahir*. Bukan hanya berkaitan dengan kegiatan ataupun aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.¹¹

¹⁰ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 69.

¹¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashoro Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

Oleh karena itu, dalam tujuan Pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniyah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya *insan kamil* yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah SWT dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam, sebagai mata pelajaran sangat sentral dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional terutama menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Dalam Islam sendiri, akhlak menjadi perhatian yang paling utama, Nabi Muhammad, sejak awal beliau diutus misi utamanya adalah untuk membina akhlak (moral) masyarakat. Dalam sabdanya:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنَ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُورِذِيِّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"،

..“Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak”. . .¹² (H.R. Ahmad)

Dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang baik, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna yang diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur’an Surat al-Baqarah (2) ayat 30 menjelaskan

¹² Jawami’ul Kalim...

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah (2) : 30)

Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu **sesungguhnya** merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.¹³ Untuk itu, salah satu tugas dari pendidikan adalah memaksimalkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia secara menyeluruh yang meliputi jiwa dan raganya.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Mujādalah ayat 11.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 51.

¹⁴ Putri Wahyuningtyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo", (Vol. 12 No. 1 Januari - Juni 2014), 50.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya. “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah (58) : 11)

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan pada peserta didik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang terkait dengan kurikulum 2013 tentang KI – 1 dan KI- 2 yaitu kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial, bukan sebagai pendidikan Islam dalam arti luas.

Dalam seluruh proses pendidikan, dibutuhkan sebuah kurikulum.¹⁵ Kurikulum sebagai salah satu *instrumental input* dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kurikulum nasional dikembangkan mengacu kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.¹⁶

¹⁵ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 19.

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

Perihal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum 2013 adalah membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dikatakan demikian, karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2, yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tema kurikulum 2013, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif atau berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif.¹⁷

Secara konseptual draft kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya.¹⁸

Dengan demikian pendidikan akan mampu mengkonstruks manusia yang sesuai dengan zaman, dan juga pola kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan. Yang lebih diharapkan adalah kemampuan pendidikan dalam merancang dan membentuk manusia yang manusiawi dengan kemampuan kecerdasan yang tidak hanya pada sisi *intellectual quotient* (IQ), akan tetapi juga mampu mengintegrasikan potensi kecerdasan dalam dirinya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).¹⁹

Dimensi spiritual adalah inti, wilayah yang sangat pribadi dan sangat penting dari kehidupan. dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dalam diri manusia dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.²⁰ di sinilah pendidikan akan sedikit banyak berperan dalam aspek humanitas yang sebenarnya dapat dimaksimalkan melalui kepekaan SQ.

¹⁷ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

¹⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 113.

¹⁹ Dakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail, 2011), xxvii.

²⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), 113.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian dan Implikasinya terhadap domain Afektif dalam Pendidikan Islam sebagai tujuan dari SQ tersebut. Penelitian ini penulis tuangkan dalam judul tesis “ *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam*”

B. Batasan dan Rumusan masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pembuatan Tesis dan focus dalam penelitian ini, maka Penulis memberi batasan masalah yang akan di bahas pada ruang lingkup sebagai berikut:

a. *Spiritual Quotient (SQ)*

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.²¹ SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.²²

Dengan kata lain, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan dan memiliki fleksibilitas dalam kehidupan bermasyarakat

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj, Rahma Astuti Dkk, *SQ (Kecerdasan Spritual)* (Bandung: Mizan, 2007), 8.

²² Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), 58.

b. Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Domain Afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi–reaksi yang berbeda dengan penalaran²³. Pendidikan Islam adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).

Bimbingan adalah suatu proses kegiatan dalam rangka membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup yang dihadapi.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar dapat selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT yang telah tertuang di dalam firman-Nya sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.²⁴

Pendidikan Islam di sini sebagai Mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah/Madrasah, domain afektif yang dituangkan dalam kurikulum 2013 sebagai ciri yang sangat penting yaitu dituangkan dalam KI-1 dan KI-2.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Seperti apakah Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall?
- b. Seperti apakah Konsep SQ Ary Ginanjar Agustian?

²³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka cipta, 2009), 298.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

- c. Bagaimanakah Implikasi SQ dalam domain afektif dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui:

1. Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall
2. Konsep SQ menurut Ary Ginanjar Agustian
3. Implikasi SQ dalam Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam
 - b. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Purwokerto khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam kategori karya ilmiah, menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk merumuskan secara jelas, sistematis, dan komprehensif yaitu tentang ide atau gagasan Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian dalam karya-karyanya yang telah ada secara sistematis, logis, dan kritis. Sehingga,

diperoleh konsep dalam SQ yang diimplikasikan dengan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi ide atau gagasan Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta mengimplikasinya dengan Domain Afektif agar dapat dipahami secara mudah dan sistematis dalam konteks kajian pendidikan Islam.

2. Sumber Primer dan Sekunder

Untuk mengumpulkan data dari sumber utama dan sumber penunjang, maka penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶ Sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dan dalam penelitian ini, berupa karya Danah Zohar and Ian Marshall, serta Ary Ginanjar Agustian, baik seluruh karyanya maupun hanya satu topik karyanya.

Data primer yang meliputi karangan Danah Zohar & Ian Marshall antara lain:

- 1) Danah Zohar and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000.
- 2) Danah Zohar and Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani, Bandung : Mizan, 2002.
- 3) Danah Zohar and Ian Marshall. *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- 4) Danah Zohar and Ian Marshall. *Spiritual Capital : Wealth We can Live by*, san francisco: Berret -Koehler Publishers, 2004

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Ikfa, 1998) 26.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: Alfabeta, 2010) 308

- 5) Danah Zohar and Ian Marshall. *The Quantum Self: Human Nature and consciousness defined by the new physics*, New York: Quill /William Morrow, 1990

Sedangkan Karangan Ary Ginanjar Agustian antara lain:

- 1) Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- 2) Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2006.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam pendidikan Islam, baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut.

Diantara Buku dan Jurnal tersebut antara lain:

- a) Nur Khamin, *Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Journal Attaqwa, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik, Vol.12 No.1 (Januari 2016), (diakses 27 Nopember 2018)
- b) Marsha Sinetar, *Kecerdasan Spiritual : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran diri* (Soesanto Boedidarmo, penerjemah), Jakarta : Elek Media komputindo, 2001
- c) Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- d) Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.

- e) Agus Nggermanto, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum) : Cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara harmonis*: Bandung, Nuansa, 2002
- f) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : L Kalam Mulia, 2013

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.²⁷

Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, yaitu teknologi internet, CD program, dan lain-lain.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.²⁸

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode *content analysis*,²⁹ yakni mencoba menafsirkan isi atau gagasan Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang *Spiritual Quotient* yang kemudian dianalisa keterkaitan serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik konten, maksudnya adalah konten dari ide atau konsep yang berkaitan dengan SQ dan implementasinya dalam Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.

²⁷ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

²⁸ V. Wirani Sujawani, *Metodologi penelitian Lengkap, praktis dan mudah dipahami*, (Yogyakarta; Pustaka baru, 21014), 103.

²⁹ *Content analysis* dilakukan secara kualitatif tetapi prinsipnya tetap sama: teks dan laporan-laporan dianalisis di dalam istilah komposisi isi. Lihat Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A. Dictionary of Key Social Science Reseach Concept* (London: Sage Publications, 2003), 45.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif, yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.³⁰

Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan potensi SQ manusia serta implikasinya terhadap Domain Afektif dalam pendidikan Islam. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis³¹. Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.³²

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dan membandingkan serta korelasi terkait dengan pemikiran Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang SQ. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan atau korelasi dari data primer dengan data sekunder, penulis melakukan penyusunan terhadap pemikiran Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang *Spiritual Quotient* (SQ) serta dicari implikasinya dalam Domain Afektif dalam Pendidikan Islam sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi tentang SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam pendidikan islam

³⁰ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research...*,154.

³¹ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), 140.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), 40.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, susunan pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Membahas Landasan teori tentang *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain afektif dalam pendidikan islam yang berisi Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ), Domain Afektif dalam Pendidikan Islam, Hasil Penelitian yang relevan dan Kerangka Berfikir

BAB III Membahas tentang tentang *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian

BAB IV *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

BAB V Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran kepada penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. a. Konsep SQ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terdiri dari Jalan Tugas, Jalan Pengasuhan, Jalan Pengetahuan Jalan Perubahan Pribadi, Jalan Persaudaraan dan Jalan Kepemimpinan yang penuh Pengabdian
b. Konsep *cakra* dalam Islam kita mengenal konsep *Lathaif* atau kumpulan *lathifah*. Nama-nama *lathifah* ini berbeda-beda untuk *thariqat* (Tasawuf) , namun fungsinya sama yaitu sebagai representasi tingkat- tingkat kesadaran. konsep SQ yang ditawarkan Oleh Danah Zohar & Ian Marshall ketika dilihat perspektif Islam memiliki misi untuk melakukan spiritualisasi peradaban dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *Din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*.
2. a. Konsep SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian terdiri dari Penjernihan Emosi (*Zero mind Process*), Membangun Mental (*Mental Building*) Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*) Ketangguhan Sosial (*Social Strength*)
b. Konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar ketika ditinjau dari ilmu Tasawuf dekat dengan konsep *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.
3. a. Konsep SQ yang ditawarkan Oleh Danah Zohar & Ian Marshall ketika dilihat perspektif Islam memiliki misi untuk melakukan spiritualisasi peradaban dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *Din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian, penyakit krisis makna hidup yang di alami peradaban Barat dewasa ini dan menyebar dengan semakin gencarnya globalisasi di segala bidang, insya Allah, dapat ditangkal oleh dunia Islam apabila kita dapat memaknai dan menghayati *Din al-Islam* secara kaffah dan hakiki.

b. Terkait konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian penulis menyimpulkan bahwa, konsep tersebut jika dilihat dari segi keilmuan memunculkan terobosan baru yang luar biasa, karena bisa menggabungkan antara dua ilmu yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu SQ dengan Rukun islam dan Iman, akan tetapi akan menjadi bagus dan cemerlang ketika dikaitkan dengan konsep yang ditawarkan dalam ilmu tasawuf yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* karena bagi penulis konsep tersebut lebih tepat. konsep Penjernihan emosi, membangun mental, ketangguhan pribadi dan ketangguhan social lebih dekat dengan ilmu tasawuf bukan dikaitkan dengan rukun islam apalagi rukun Iman.

Menurut Penulis SQ Danah Zohar & Ian Marshal perspektif Islam lebih dekat kepada misi Islam itu sendiri sebagai *din al-Islam* (agama Islam) sebagai *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian SQ lebih dekat dengan Ilmu tasawuf yaitu *Takhalii*, *Tahalli* dan *Tajalli* dan semua itu sebagai upaya untuk bias lebih dekat dengan sang pencipta Yaitu Allah SWT.

Konsep SQ yang telah dikemukakan oleh Danah Zohar & Ian Marshall Perspektif Islam dan Ary Ginanjar Agustian bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya.

Konsep SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall setelah dilihat prespektif Islam dan Ary Ginanjar Agustian mempunyai Implikasi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial dalam kurikulum 2013, dalam penjelasannya isi kompetensi spiritual dan isi kompetensi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah kini lebih memperhatikan kemampuan spiritual peserta didik, dan Sikap Sosial, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya (IQ) saja.

B. Kritik dan Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

1. Kepada Peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pijakan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut terutama tentang *Spiritual Quotient* (SQ)
2. Khusus bagi Guru (pendidik) dan peserta didik yang merupakan subjek pendidikan dan objek pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Sikap Sosial dalam Domain Afektif yang tertuang dalam KI-1 dan KI-2 yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.
3. Bagi Mahasiswa pada umumnya dan Dosen pada khususnya, bersemangat progresif dengan pengetahuan yang luas untuk melakukan penelitian-penelitian khususnya dalam bidang pendidikan.
4. Hendaknya semua elemen sekolah, kampus termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan didukung oleh aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya, maka terwujudnya tatanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk bangsa Indonesia menyambut Era digital 4.0.

C. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas dalam rangka penyusunan Tesis ini. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan Suri tauladan dalam mengarungi kehidupan.

Tak ada gading yang tak retak, Maka Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari sepenuhnya bahwa, Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik menyangkut isi maupun bahasanya. Oleh karena itu segala saran, masukan, arahan, dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penulisan. selanjutnya dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA, 1998.
- Adz-dzaky, M. Hamdani Bakran. *Pendidikan Ketuhan Dalam Islam*, Yogyakarta: Tp, 1990
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2006.
- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Al-Bukhari al-Ju'fi, Imam Abi Abdillah muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah. *Shokhik Bukhori*, Juz 1 , Beirut: Dar Al-Kitab, 1992.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashoro. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Aulia, M. Yaniyullah Delta. *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Bekker, Anton. dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumu Aksara, 2011
- Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1999)
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan pembelajaran* ,Jakarta : PT Rineka cipta, 2009

- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Gardner ,Howard. *Multiple Intelligences* , Batam: Interaksa, 2002.
- Hornbay. AS *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford Uneversity Press, 1963), hlm. 533.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Khaldun, Ibnu. *The Muqaddimah, an introduction to History*, (translated from the Arabic by Franz Rosenthal, Pricenton University Press, 1967), 337.
- Khamin, Nur. pemikiran Danah Zohar dan Ian Masshall *tentang kecerdasan Spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam*. Journal Attaqwa, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik, 2016
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- L. Miller Miller & Jhon D. Brewer. *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Reseach Concept*, London: Sage Publications, 2003.
- Mudzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mudjiono. Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009
- Mufron, Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013
- Mas'ud, Abdurrahman. dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nur Avita, Devi. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia*. Malang: Penerbit Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. 2010
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Rajab, Khairunnas. *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*, Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif disekolah, keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta : LKS, 2009.
- Rahayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011
- Sinetar, Marsha. *Kecerdasan Spiritual : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran diri* (Soesanto Boedidarmo, penerjemah), Jakarta : Elek Media komputindo, 2001.
- Sutrino, Hadi. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsono. *Akselarasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.
- Surahmad, Winarno. *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* ,Bandung: Tarsito, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994

- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Jamunu, 1965.
- . *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001.
- Tony, Buzan. *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2003
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Wahyuningtyas, Putri. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo*”, (Vol. 12 No. 1 Januari - Juni 2014), 50.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media abadi, 2009
- Wirani. V Sujawani. *Metodologi penelitian Lengkap, praktis dan mudah dipahami*, Yogyakarta; Pustaka baru, 2014.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000.
- . *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani, Bandung : Mizan, 2002.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Capital : Wealth We can Live by*, san francisco: Berret -Koehler Publishers, 2004
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. *The Quantum Self: Human Nature andconsciousness defined by the new physics* , New York: Quill /William Morrow, 1990

<https://drive.google.com/open?id=0B6ZftmSvg2vteUZHRWxiMndhdFU>